

# **BAB 1**

## **Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Film seiring berkembangnya teknologi dan modernisasi hadir sebagai kebudayaan massa terlebih pada masyarakat perkotaan. Film juga dijadikan sebagai media hiburan yang tidak lepas dari kehidupan saat ini dan menjadi konsumsi sehari-hari masyarakat modern. Banyak dimanfaatkan menjadi sebuah karya, alat informasi, propaganda, politik dan sebagai alat untuk membentuk ideologi atau budaya baru, film seringkali mengangkat isu-isu tertentu yang berkembang dan terjadi dimasyarakat. Tidak hanya sebagai sarana hiburan yang hanya fiksi semata namun isi dari film juga merefleksikan sebuah realitas yang terjadi dimasyarakat bahkan bisa menciptakan realitas tersebut.

Film telah menjadi salah satu bentuk media untuk menyampaikan pesan dan mempengaruhi pandangan sosial. Salah satu aspek yang sering dibahas dalam film adalah representasi gender. Dalam banyak film, representasi gender menggambarkan bagaimana peran dan karakteristik laki-laki dan perempuan ditampilkan. Beberapa film menghadirkan stereotip gender tradisional, di mana laki-laki digambarkan sebagai kuat, agresif, dan dominan, sementara perempuan digambarkan sebagai lemah dan pasif. Film-film modern sering menghadirkan karakter perempuan yang kuat, mandiri, dan tidak tergantung pada laki-laki. Perempuan sering kali diwakili

sebagai objek yang harus dilihat dalam budaya visual. Dalam representasi ini, fokusnya terutama pada aspek seksualitasnya, di mana perempuan dianggap sebagai objek yang diinginkan, dilihat dalam hubungannya dengan laki-laki, atau dibandingkan dengan mereka (Ghimiray 1).

Feministas adalah sebuah pemikiran patriatikal atau stereotip terhadap praktik keseharian tentang perempuan (yang harus dilakukan oleh perempuan dan apa yang diharapkan dan dituntut dari seorang perempuan) (Rose 28). Pada dasarnya feminitas ini adalah sebuah sifat yang identik dengan keperempuanan. Sifat yang melekat terhadap perempuan seperti kecantikan, keanggunan, kelemahan lembut dan perhatian itu yang diharapkan ada dalam diri seorang perempuan. Feminitas tradisional mencakup dua karakteristik, yaitu ekspresi wajah yang ramah dan pakaian yang anggun, serta sifat yang terkait dengan peran-peran tradisional perempuan dalam hal ekspresi diri, dan penampilan (Murnen 82). Hal ini berkaitan dengan dengan *Gender Self Acceptance* dan *Gender Self Confidence* didefinisikan sebagai intensitas keyakinan individu bahwa ia memenuhi standar pribadinya dalam hal feminitas atau maskulinitas.

Merujuk pada sejauh mana seseorang menganggap feminitas atau maskulinitas yang diidentifikasi didalam dirinya. Sedangkan *Gender Self Confidence* merujuk pada bagaimana seorang individu percaya diri dengan mengekspresikan dirinya sebagai maskulin atau *feminine* (Hoffman, Hattie, and Borders 68) *Femininity is the identity of woman is determined by her biology*. (Friedan 113) menyatakan bahwa feminitas (atau keperempuanan) adalah identitas seorang perempuan yang ditentukan oleh biologinya.

*Manner* yang biasanya melekat pada perempuan itulah salah satu contoh feminitas. Bagaimana cara perempuan itu bersikap, berbicara, bahkan berpenampilan dalam kehidupan sehari-hari juga termasuk kepada feminitas. Dengan adanya konsep feminitas ini terbentuklah adanya beauty standards yang melekat kepada perempuan. *Stereotype* yang dibangun melalui film, memunculkan konsep beauty standards pada perempuan yang jika seorang perempuan tidak memenuhi beauty standards tersebut sering terjadi diskriminasi terhadap perempuan hanya karena tidak sesuai beauty standards yang ada.

Feminitas sebagai putri sangat jelas tergambar dalam budaya populer film lewat versi animasi *Cinderella* (1950) digambarkan sebagai sosok yang lembut, baik hati, dan berempati terhadap orang lain. Meskipun dia sering kali diperlakukan dengan kejam oleh ibu tiri dan saudara-saudarinya, dia tetap mempertahankan hati yang baik dan tidak membalas perlakuan buruk tersebut. Kelembutan Cinderella menggambarkan feminitas sebagai kekuatan yang kuat dalam menghadapi kesulitan.



**Gambar 1.1** Gambaran Tokoh Cinderella  
Sumber : [www.popmama.com](http://www.popmama.com)

Cinderella juga digambarkan dengan keindahan fisik dan keanggunan yang menonjol. Tercermin dalam gaun putih yang indah,

rambutnya yang teratur, dan sikapnya yang anggun. Keindahan ini tidak hanya berasal dari penampilan fisiknya, tetapi juga dari kebaikan hati dan sifatnya yang anggun. Cinderella dianggap sebagai tolak ukur bagaimana seorang putri yang ideal.

Dalam kehidupan nyata feminitas sendiri seolah menjadi suatu hal yang penting yang harus ada dalam diri perempuan sering kali memiliki harapan dan stereotipe terhadap bagaimana perempuan seharusnya berperilaku, berpakaian, atau berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat membatasi kebebasan seorang perempuan dalam mengekspresikan dirinya. Perempuan mungkin merasa tertekan oleh pandangan dan harapan masyarakat untuk memenuhi standar kecantikan atau citra tubuh tertentu yang terlalu bergantung pada penampilan fisik seringkali dapat mengganggu kepercayaan diri perempuan.

Film sebagai media hiburan juga salah satu bentuk representasi terhadap sebuah realitas dalam kehidupan sehari-hari salah satunya mengangkat isu feminitas yang terjadi. Salah satunya adalah film *The Princess Diaries* (2001) ini. Film ini menggambarkan kisah seorang gadis remaja yang tiba-tiba mengetahui bahwa dia adalah seorang putri dan harus menghadapi perubahan drastis dalam hidupnya. Dalam film ini, terdapat banyak adegan yang menunjukkan bagaimana Mia belajar menjadi seorang putri yang feminin dan elegan, seperti belajar berjalan dengan hak tinggi, mengenakan gaun yang indah, dan berdandan dengan rapi. Penelitian ini akan menganalisis wacana feminitas yang dihadirkan dalam film tersebut.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Film *The Princess Diaries* (2001) menghadirkan wacana feminitas didalamnya. Terlihat dari penggambaran sosok Mia Thermopholis, yang pada awalnya adalah seorang gadis yang tidak peduli dengan penampilan fisik, harus belajar untuk mengubah citra dirinya dan belajar menjadi seorang putri yang anggun dan elegan. Berkacamata dan berambut keriting dianggap tidak anggun hal tersebut seolah-olah nilai feminitas yang melekat pada sosok putri kerajaan tidak ada dalam dirinya. Kegiatan *Princess Lessons* yang harus dijalani Mia disiapkan untuk pemenuhan nilai feminitas. Ini menyoroti stereotip yang sering muncul dalam film-film, di mana kecantikan dan penampilan fisik yang lebih feminin dianggap sebagai sesuatu yang diinginkan.

Wacana feminitas yang dihadirkan membentuk identitas Mia sebagai seorang putri bukan sebagai seorang siswi biasa. Perombakan penampilan Mia ini direpresentasikan bahwa Mia harus mengartikulasikan dirinya sebagai seorang putri kerajaan. Identitas sebagai putri kerajaan yang sangat erat kaitannya dengan stereotipe *beauty standards* membuat anggapan bahwa perempuan seperti Mia berambut gimbal dan berkacamata tidak dapat mendapatkan tahta sebagai putri kerajaan. Feminitas yang berkaitan juga dengan sifat atau *Manner* seorang perempuan juga menjadi sebuah identitas yang harus dipenuhi seorang putri kerajaan. Keanggunan, lemah lembut menjadi sebuah identitas seorang putri yang harus dipenuhi Mia melalui *Princess Lessons* tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa

seseorang yang memiliki kuasa dalam konteks ini adalah keluarga kerajaan, memiliki kuasa dalam pembentukan identitas seseorang.

Pemenuhan terhadap nilai feminitas ini sering membuat perempuan terbebani. Mereka tidak bisa menjadi diri mereka sendiri dengan berpenampilan dan berperilaku seperti apa yang mereka inginkan. Karakter Mia pun merasakan hal yang sama. Awalnya ia menganggap pemenuhan sebagai tuntutan dan hukuman. Karena ia merasa dibatasi dalam hal mengekspresikan dirinya. Identitas Mia sebagai perempuan yang dianggap culun dan kerap dirundung setelah mengalami perombakan penampilan, identitas Mia pun berubah. Identitasnya menjadi seorang puteri kerajaan yang Anggun dan disegani oleh banyak orang.

Dari pemaparan diatas ditemukan pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana wacana feminitas dihadirkan dalam film *The Princess Diaries* ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menunjukkan bagaimana wacana feminitas yang dihadirkan dalam film *The Princess Diaries*.
2. Untuk melihat bagaimana representasi perempuan dalam hal penampilan fisik, dan perilakunya
3. Untuk melihat bagaimana wacana feminitas mengkonstruksi identitas seseorang.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai sumber referensi data dalam kajian budaya melalui pendekatan representasi feminitas dalam film.
2. Dapat digunakan sebagai acuan mahasiswa Sastra Inggris yang akan berfokus pada penelitian tentang media.

#### 1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini saya menggunakan konsep dari Stuart Hall yang membahas mengenai representasi dan dimana sebuah makna di produksi serta di pertukarkan sehingga membentuk sebuah kebudayaan. Dengan melihat tanda dan penanda yang dihasilkan didalam film tersebut. Melihat sebuah peristiwa dimaknai oleh khalayak dan membentuk sebuah ideologi atau *stereotype*.

Selanjutnya saya akan menggunakan konsep Michel Foucault tentang wacana dan relasi kuasa. Adalah suatu kerangka pemikiran yang digunakan untuk memahami bagaimana pengetahuan dan kekuasaan beroperasi dan mempengaruhi hubungan sosial, institusi, dan individu. Secara keseluruhan, teori kuasa oleh Michel Foucault menawarkan pemahaman yang kritis dan kompleks tentang sifat dan fungsi kekuasaan dalam masyarakat.

Saya juga menggunakan Teori Feminitas dari Rosemarie Thong, yaitu Feminitas Psikoanalisis yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan berbeda karena perbedaan gender mereka. Hal ini menciptakan perbedaan dalam cara pandang mereka, di mana laki-laki didefinisikan

sebagai maskulin dan perempuan diidentifikasi sebagai feminine.

Bahkan konsep tersebut memunculkan pemikiran patriarki bahwa maskulin lebih superior dari feminin. Bahkan hingga membentuk konsep standar kecantikan, dan mempengaruhi cara pandang masyarakat dan cara pandang terhadap dirinya sendiri.